

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kematian

Kematian merupakan aspek yang inheren dalam siklus kehidupan yang akan dialami oleh setiap individu tanpa memandang usia. Kematian menjadi penutup dari perjalanan hidup seseorang, merupakan fase yang tak terhindarkan oleh siapa pun. faktor-faktor seperti penyakit, cedera, atau penuaan dapat mempercepat proses ini, namun pada akhirnya, semua manusia akan mengalami kematian sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Kematian dalam pandangan medis didefinisikan sebagai kondisi dimana fungsi penting organ tubuh seperti sistem pernapasan, denyut jantung, dan kerja otak telah berhenti secara permanen. Menurut Soemiatno, penyebab kematian lebih dipahami melalui pendekatan ilmiah yang berfokus pada organ tubuh, bukan sebagai misteri Ilahi. Ada tiga organ penting dalam tubuh manusia yang menentukan kematian yakni jantung, paru-paru, dan otak. Seseorang dinyatakan mati jika fungsi pernapasan (paru-paru) dan jantung berhenti secara permanen, atau jika tidak terjadi kematian batang otak. Dengan demikian dalam pandangan medis mati dipahami sebagai berakhirnya aktivitas vital pada makhluk hidup, yang ditandai dengan berhentinya fungsi vital tubuh secara permanen.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 160.

Dalam Filsafat dalam pandangan Plato kematian didefinisikan sebagai pemisahan jiwa dari tubuh. Plato melihat jiwa sebagai entitas yang lebih tinggi dan abadi, sementara tubuh adalah sarana sementara yang membatasi jiwa. Kematian dalam pandangannya adalah pelepasan jiwa dari penjara fisik yang disebut tubuh. Dalam pandangan Plato, sebelum dilahirkan, jiwa berada dalam keadaan murni di dunia yang lebih tinggi, di mana ia dapat mengakses pengetahuan tentang ide-ide yang ideal. Namun, terlahir di dunia materi, jiwa mengalami kehilangan kesadaran akan pengetahuan tersebut dan terjebak dalam tubuh, yang dianggap sebagai penghalang bagi kebebasan dan pemahaman sejatinya. Kematian, bukanlah akhir dari eksistensi, melainkan sebuah kesempatan bagi jiwa untuk kembali kepada keadaan yang lebih tinggi dan ideal.<sup>8</sup>

#### 1. Kematian dalam Pandangan Alkitab

Dalam pandangan Alkitab kematian secara umum mencakup kematian jasmani (tubuh) dan kematian rohani. Kematian didefinisikan sebagai perpisahan tubuh dan jiwa, yang menyebabkan berhentinya kehidupan jasmani. Kematian jasmani diartikan sebagai pemisahan antara tubuh dan jiwa, seperti yang dinyatakan dalam pengkhotbah 12:7 (*bnd* Kej. 2:7) Yakobus 2:26. Pemahaman ini juga didasarkan pada Yohanes 19:30, serta penggunaan istilah *exodus* dalam Lukas 9:31 dan 2 Petrus 1:15,16. Kematian fisik berbeda dari kematian jiwa, yang dalam Perjanjian Lama *nephesh*, dan dalam perjanjian Baru *psyche*. Tubuh dipandang

---

<sup>8</sup>Raymond Moody A., *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: AlvaBet, 2000), 107–109.

sebagai entitas yang hidup, sedangkan *nephesh* (jiwa, nyawa) dan istilah roh (*ruakh* dalam PL, atau *Pneuma* dalam PB) merujuk pada elemen spriritual yang merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Menurut Louis Berkhof kematian bukanlah akhir dari keberadaan, melainkan transformasi relasi alami dalam kehidupan. Hidup dan mati tidak bertentangan sebagai keberadaan dan ketidakberadaan. Kematian hanya merupakan transisi dari kehidupan jasmani ke kehidupan yang lain, di mana roh manusia kembali kepada Allah yang menciptakannya.<sup>9</sup> Berikut kematian dalam pandangan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

a. Kematian dalam Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, kematian dianggap sebagai akibat dari pelanggaran yang dilakukan oleh manusia, seperti yang dinyatakan dalam Kejadian 2:16-17. Ketika Adam dan Hawa memakan buah dari pohon yang dilarang Tuhan, tindakan itu menjadi awal dari kejatuhan manusia, yang kemudian membawa kematian sebagai akibat dari ketidaktaatan mereka. Kematian tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga rohani, yang terlibat dari tindakan mereka yang bersembunyi dari Tuhan ketika datang mengunjungi mereka di taman Eden. Dosa merusak relasi manusia dengan Tuhan. Sebagai ciptaan dari debu, manusia akan kembali menjadi debu (Kej. 3:19; Mzm.90:3; Pkh.2:20). Kematian dipahami sebagai saat ketika

---

<sup>9</sup>Louis Berkhof, *Teologi Sistematis* (Surabaya: Momentum, 2008), 17–18.

individu dikumpulkan kembali dengan leluhurnya, tanpa memperhatikan status sosial mereka. Meskipun perbedaan status sosial masih disebutkan, namun perbedaan tersebut tidak lagi relevan di alam baka, dimana setiap orang yang mati berada dalam keadaan yang sama dan ditempatkan di tempat yang sama, yaitu *Sheol*,<sup>10</sup> Selain itu dalam Perjanjian Lama kematian dianalogikan sebagai tidur yang tidak dapat dibangunkan lagi. Seperti dalam kitab Yeremia 51:39-57 yang menggambarkan kematian sebagai jatuh tertidur untuk selama-lamanya tanpa kemungkinan bangun kembali. Selain itu, dalam Ayub 14:12 mengibaratkan kematian sebagai tidur yang tidak dapat dibangunkan, menekankan bahwa setelah kematian, tidak ada kemungkinan untuk kembali ke kehidupan sebelumnya.<sup>11</sup>

#### b. Kematian dalam perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kematian dipahami sebagai akibat dari dosa sama dalam Perjanjian Lama, ini ditegaskan dalam Roma 5:12, “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk kedalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.” Hal ini menunjukkan bahwa kematian, baik fisik maupun rohani, merupakan bagian integral dari pengalaman manusia yang terpengaruh oleh dosa. Paulus juga

---

<sup>10</sup>Jarot Hadianto, *Kisah-Kisah Kematian Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2024), 5–6.

<sup>11</sup>P Hendrik Njiolah Pr, *Mesteri Penderitaan Dan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2011), 71.

menekankan bahwa kematian tubuh adalah akibat dosa, sebagaimana dinyatakan dalam Roma 8:10, yang membedahkan antara kematian tubuh fisik dan kehidupan rohani yang diberikan Kristus. Kitab 1 Korintus 15:21, Rasul Paulus menyatakan kematian memasuki dunia melalui satu individu, yaitu Adam, sementara kebangkitan orang mati terjadi melalui satu individu pula, yaitu Kristus. Dalam prespektif Perjanjian Baru, kematian bukanlah akhir dari eksistensi, melainkan transisi ke kehidupan baru, di mana Kristus telah menaklukkan maut dan melepaskan orang-orang percaya dari takut akan kematian. Melalui kematian-Nya, Kristus telah menanggung kutukan dosa, sehingga bagi orang beriman, kematian bukan lagi untuk menjalani hukuman dosa, melainkan untuk memasuki hidup yang kekal, yang memungkinkan orang percaya untuk mengalami kehidupan yang penuh kemuliaan dan bebas dari dosa, sebagaimana dinyatakan dalam Katekismus Heidelberg yang menyatakan bahwa kematian orang beriman bukanlah untuk membayar dosa, melainkan untuk kematian dari segala dosa dan untuk masuk ke dalam hidup yang kekal.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Anthony A Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman* (Surabaya: Momentum, 2014), 111–113.

## 2. Kematian dalam Pandangan Jhon Calvin

Jhon Calvin merupakan tokoh reformasi yang sejalan dengan Luther yang membangun teologinya berpegang pada kesaksian Alkitab semata-mata (*Sola Scriptura*). Terkait dengan kematian Calvin mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan garis pemisah antara fase kehidupan sekarang dan masa kekal yang akan datang.<sup>13</sup> Calvin memandang kematian sejalan dengan beberapa filsuf yang menyatakan bahwa kematian merupakan perpisahan antara jiwa dan tubuh, jiwa manusia tidak mengalami kematian. Calvin berpendapat bahwa meskipun tubuh manusia akan mengalami kebinasaan setelah kematian, jiwa tidak akan binasa.<sup>14</sup>

Dalam pandangan Calvin tentang kematian ia menegaskan bahwa pada saat kematian, jiwa orang beriman dilepaskan dari keterbatasan tubuh yang fana dan masuk ke dalam keadaan damai yang lebih mulia, sedangkan tubuhnya kembali menjadi tanah. Bagi Calvin damai antara jiwa orang percaya dengan Allah, telah dialami selama manusia hidup dalam dunia ini akan tetapi masih samar akibat pergulatan daging dengan dosa sehingga setelah jiwa telah lepas dari tubuh, jiwa mengalami kedamaian yang lebih tinggi dan mencapai penyempurnaan dalam kebahagiaan kebangkitan daging kekal. Calvin berpendapat bahwa jiwa adalah abadi dan tidak mengalami kematian, melainkan

---

<sup>13</sup>Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, 82.

<sup>14</sup>David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahunnya Yang KE-500* (Surabaya: Momentum, 2012), 646.

terus hidup dalam keadaan sadar, merasakan kehadiran Allah dan menikmati damai sorgawi, meskipun belum dalam kesempurnaan. Sebaliknya, jiwa orang fasik akan terpenjara dalam ketakutan akan penghakiman yang akan datang tanpa harapan. Calvin menekankan bahwa kebangkitan tubuh akan terjadi pada akhir zaman, dimana tubuh yang akan dibangkitkan akan mengalami transformasi menjadi tubuh yang tidak dapat binasa. Sehingga, keselamatan kekal bagi manusia, yang dianugerahkan oleh Allah melalui Yesus Kristus, akan terwujud dalam kebangkitan dan penyatuan kembali jiwa dan tubuh, yang siap menghadap takhta pengadilan Kristus untuk menerima kehidupan kekal.<sup>15</sup>

## **B. Dosa**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, defenisi dari kata dosa dapat dijelaskan dengan dua hal. Pertama, dosa merupakan tindakan yang bertentangan dengan hukum Tuhan atau agama. Kedua, dosa adalah tindakan yang salah. Secara umum, itulah pengertian dosa. Namun, secara khusus dosa berarti semua yang tidak sejalan dengan pribadi dan karakter Allah.<sup>16</sup>

### **1. Dosa Dalam pandangan Alkitab**

Menurut Alkitab, dosa dapat didefinisikan sebagai tindakan yang melanggar hukum Tuhan (1 Yoh. 3:4). Pelanggaran yang terjadi ketika seseorang melakukan tindakan yang tidak sejalan dengan perintah Tuhan. Dosa dapat

---

<sup>15</sup>Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, 85–87.

<sup>16</sup> Supriyanti, *Pastilah Engkau Mati* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 41.

manifestasikan dalam berbagai bentuk, termasuk perilaku, perkataan, pikiran, atau imajinasi yang tidak sejalan dengan kehendak Allah. Bahkan penyimpangan yang relatif kecil dari standar moral etika yang ditetapkan oleh Allah, baik yang terlihat secara nyata maupun tersembunyi, dapat dikategorikan sebagai dosa, yang pada gilirannya membuat individu bersalah di hadapan Allah.<sup>17</sup>

Dosa didefinisikan sebagai pemutusan hubungan harmonis antara manusia dengan Allah dan sesama, yang disebabkan oleh kehendak bebas manusia. Pemutusan hubungan ini dalam kisah jatuhnya manusia pertama (Kej 4 dan 5). Oleh karena dosa, manusia tidak hanya merusak ikatannya dengan Allah dan sesama, tetapi juga dengan apa yang ada disekitar mereka. Dosa memiliki karakteristik asosial yang mengarah pada pemberontakan terhadap hukum dan norma yang ditetapkan (Yes. 1:5; Luk. 11:13; Efs. 2:1). Dosa diidentifikasi sebagai suatu bentuk deviasi moral yang mengacu pada ketidaktaatan terhadap hukum Allah (Yoh. 3:4), suatu kehendak jahat yang mengarah pada kegelapan dan kesesatan (Ul. 28:28; Mz. 10:4; Yoh 1:29; Mat. 23:35), serta suatu bentuk penyembahan berhala (Bil 25: 2-5; Rm. 1:18-32).<sup>18</sup>

Berikut adalah definisi dosa berdasarkan beberapa ayat-ayat Alkitab: 1). Pikiran bodoh : Amsal 24:9, “memikirkan kebodohan adalah dosa”. ini menunjukkan bahwa keinginan untuk menjadi “seperti Allah”, sebagaimana yang dialami oleh iblis dan Adam, merupakan manifestasi dari kebodohan dan

---

<sup>17</sup>Jonar S, *Soteriologi Doktrin Keselamatan* (Yogyakarta: Andi, 2015), 15–16.

<sup>18</sup>Bernardus Boli ujan, *Mati Dan Bangkit Lagi* (Maumere: Ledalero, 2012), 146.

keinginan yang serakah, yang dikategorikan sebagai dosa. 2). Pelanggaran hukum Allah : 1 Yohanes 3:4, “semua kejahatan adalah dosa”. Istilah “melanggar” merujuk pada tindakan melintasi batasan-batasan yang ditetapkan oleh Allah. 3). Kejahatan adalah dosa : 1 Yohanes 5:17, “ semua kejahatan adalah dosa” kejahatan atau ketidakadilan adalah dosa. 4). Tidak melakukan kebaikan adalah dosa : Yakobus 4:17 “jadi jika seseorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdoa”. 5). Perbuatan baik yang salah : Amsal 21: 4 “mata yang congkak dan hati yang sombong, yang menjadi pelita orang fasik, adalah dosa”. Seseorang yang tidak memiliki hubungan yang benar dengan Allah tidak dapat melakukan perbuatan baik yang diterima di hadapan-Nya, bahkan tindakan yang terlihat baik dan bermanfaat bagi orang lain tetap dianggap sebagai dosa. 6). Ketidakpercayaan adalah dosa: Roma 14: 23, “Segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman adalah dosa”. Adam dan Hawa meskipun tahu kehendak Allah, tetap jatuh dalam ketidakpercayaan terhadap Firman-Nya, sehingga mereka terjerumus dalam dosa.<sup>19</sup> Adapun secara khusus dosa dalam pandangan kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

a. Dosa dalam kitab Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, dosa dibahas dengan berbagai cara. Dosa dapat diartikan sebagai kegagalan mencapai tujuan atau kehilangan arah hidup karena tidak mematuhi peraturan Allah (Kel. 20:20; Ams. 8:36).

---

<sup>19</sup>S, *Soteriologi Doktrin Keselamatan*, 18–19.

Dalam konteks ini dosa dianggap sebagai hasil dari tindakan manusia, bukan motif atau dorongan yang mendorong perbuatan tersebut. Selain itu, dosa juga dapat diartikan sebagai kesalahan atau penyimpangan dari jalan yang benar. Dalam konteks ini, unsur sengaja sangat penting, karena manusia digambarkan sebagai individu yang secara sadar melanggar hukum Tuhan Allah karena adanya niat jahat dalam hatinya (ayb. 15:5; 20:7). Istilah paling kuat yang menggambarkan sifat dosa adalah “pemberontakan”, yaitu pemberontakan terhadap kekuasaan yang sah (1 Raj. 12:9; 2 Raja 8:20) atau pemberontakan terhadap hukum-hukum Tuhan Allah (Hos 8:1). Dalam konteks ini, esensi dosa dipahami sebagai perlawanan yang disadari terhadap otoritas tertinggi, yang berakar pada kesombongan dan kecongkakan hati.<sup>20</sup>

Dalam bahasa Ibrani ada beberapa istilah yang digunakan untuk memahami arti dosa diantaranya sebagai berikut:

- a) *Khatta't*, istilah yang tercatat muncul 580 kali dalam perjanjian lama. Istilah ini merujuk pada suatu kondisi di mana pikiran tidak mencapai tujuan yang benar atau melakukan kesalahan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 235.

<sup>21</sup>Stephen Tong, *Dosa, Keadilan, Dan Penghakiman* (Surabaya: Momentum, 2014), 47.

- b) *Pesha*, istilah yang berarti melanggar kekuasaan yang benar; menyalagunakan, penyimpangan iman, dan perlawanan (nasional, moral dan agama).<sup>22</sup>
- c) *Avon*, istilah yang merujuk pada konsep kesesatan, kejahatan yang diterjemahkan “melakukan kekeliruan, berlutut, membuat bengkok, melakukan ketidakadilan, penyelewengan, kesalahan”(Mzm. 52:3; Im. 16:21-22; Mzm. 103:3,10; Yes. 53:5, Dan. 9:24). Istilah ini dapat diartikan sebagai perbuatan yang disadari dan bertentang dengan kebenaran.<sup>23</sup>
- d) *Ra*, istilah yang berarti jahat, buruk, mencelakakan dan kekejian. Kata yang mengandung pengertian tentang sesuatu yang buruk keadaannya. “hati orang fasik mengingini kejahatan dan ia tidak menaruh belas kasihan kepada sesamanya”(Ams. 21:10). “...mengapa kamu membalas yang baik dengan yang jahat”(Kej. 44:4).<sup>24</sup>
- e) *Maen*, istilah yang berarti tidak mau menaati. Kata ini mengungkapkan penolakan dalam hal menepati perjanjian (Ul. 25:7). Kata ini juga mengungkapkan penenolakan dalam hal mematuhi perintah, khususnya perintah dari Tuhan (Kel. 7:14).<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>S, *Soteriologi Doktrin Keselamatan*, 19.

<sup>23</sup>Ibid., 20.

<sup>24</sup>Ibid.

<sup>25</sup>Ibid., 21.

b. Dosa dalam Kitab Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru dosa dapat didefinisikan sebagai pelanggaran hukum Allah (1 Yoh. 3:4), atau menurut aslinya : *anomia*, yaitu perbuatan tanpa kasih (1 Yoh. 4:8) atau kejahatan (1 Yoh. 5:17). Perwujudan lainnya termasuk ketidaktaatan, ketidaksetiaan, ketidakpercayaan dan lain sebagainya. Semua ungakapan ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang hilang akibat dosa tersebut.<sup>26</sup>

Beberapa istilah Bahasa Yunani yang digunakan untuk memahami arti dosa diantaranya sebagai berikut:

- 1) *Hamartia*, istilah yang digunakan sebanyak 174 kali dalam Perjanjian Baru, dan selalu diterjemahkan dosa atau dosa-dosa. Secara harafiah istilah ini berarti kehilangan arah atau berusaha mencapai hasil yang melebihi batas kemampuan seseorang. Istilah ini kemudian digunakan secara umum untuk menggambarkan dosa dan akibat-akibatnya.
- 2) *Hamartema*, istilah yang menunjukkan tindakan nyata dari ketidakpatuhan, menentang hukum ilahi (Mrk. 3:28; 4:12; Rm.3:25; 1 Kor. 6:18).
- 3) *Adikia*, istilah yang berarti perbuatan yang tidak benar, penindasan, kejahatan, dan tindakan yang tidak benar (Ibr. 8:12; Rm.9:14; Rm. 1:28-29).

---

<sup>26</sup>Hadiwijono, *Iman Kristen*, 235.

- 4) *Apistia*, istilah dosa yang berarti ketidaksetiaan, ketidakpercayaan (Rm. 3:3; Ibr. 3:12; Mrk. 6:6, 9:24; 1 Tim 1:13)
- 5) *Aselgasia*, istilah yang menggambarkan tindakan tidak bermoral. Kata yang mengungkapkan kehidupan yang tercela, atau mengungkapkan seseorang yang kehidupannya dikuasai oleh dosa, hidupnya hanya berfokus pada kepuasan nafsu dan keinginan pribadi
- 6) *Anomia*, frasa yang muncul 15 kali dalam Perjanjian Baru diterjemahkan “kejahatan” (2 Kor.6:14) dan “pelanggaran hukum Allah” (1 Yoh. 3:4). Kata ini merujuk pada penentangan hati terhadap perintah Allah maupun pada perbuatan eksternal yang melanggar perintah tersebut (Mat. 7:23; 23:28; 24:12; Rm.4:7; 6:19; 2 Tes. 2:7).<sup>27</sup>

Dosa adalah suatu pemberontakan terhadap Allah yang memiliki konsekuensi yang luas dan mendalam. Dosa memiliki sifat yang universal, mencakup seluruh keturunan Adam dan Hawa, sehingga tidak ada individu yang dapat terhindar dari dampak dosa. Konsep “kuasa dosa” dalam Alkitab menunjukkan bahwa dosa memiliki kekuatan yang menguasai seluruh manusia, tanpa memandang latar belakang atau status sosial mereka. Seperti yang dinyatakan dalam “Roma 3:9, baik orang Yahudi semesta berada di bawah pengaruh dosa.”<sup>28</sup> Adapun berikut beberapa kitab yang menunjukkan dosa pada manusia yang bersifat universal adalah antara lain terdapat dalam kitab 1 Raja-

---

<sup>27</sup>S, *Soteriologi Doktrin Keselamatan*, 22–23.

<sup>28</sup>Hadiwijono, *Iman Kristen*, 237.

raja 8:46; Mzm 143:2; Ams 20:9; Pengkh 7:20; Rom 3:1-12,19,20,23; Gal. 3:22; Yak. 3:2 1 Yoh 1:8,10 dari beberapa ayat ini menegaskan bahwa dosa diwarisi oleh manusia.<sup>29</sup>

Dosa bukan hanya tindakan nyata seperti mencuri atau membunuh, tetapi juga mencakup sikap hati, pikiran, dan konsisi spritual manusia yang menyimpang dari kehendak Allah. Dalam kitab Roma 5:12 menegaskan bahwa Rasul Paulus menjelaskan bahwa dosa tidak hanya berdampak manusia pertama tetapi menular kepada seluruh umat manusia. Dosa dipandang sebagai suatu kondisi yang diwariskan. Hal ini juga ditegaskan dalam Perjanjian Lama salah satunya dalam kitab Mazmur 51:7 yang berbunyi “Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakan, dalam dosa aku dikandung ibuku”. Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa sejak dalam kandungan, manusia telah membawa natur dosa. Bahkan sebelum seseorang melakukan perbuatan dosa, telah mewarisi kondisi keberdosaan dari manusia pertama (Rm. 5:12). Dalam buku Soedarmo yang berjudul ikhtisar dogmatika dosa dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu

a. Dosa warisan

Dosa warisan dapat dibedakan menjadi 2 kategori yaitu:

---

<sup>29</sup>Louis Berkhof, *Teologis Sistematika Volume 2: Doktrin Manusia* (Surabaya: Momentum, 2025), 131.

1) Kesalahan warisan

Adam Sebagai pemimpin seluruh umat manusia, menerima perjanjian dari Tuhan. Ketika Adam melanggar perjanjian tersebut, seluruh umat manusia yang dipimpin olehnya juga dianggap melanggar. Ini dipahami oleh karena perjanjian perdamaian biasanya ditetapkan antara dua pemimpin, dan seluruh bangsa yang dipimpin dianggap terlibat dalam perjanjian tersebut. Ketidaksetiaan Adam terhadap perjanjian menyebabkan seluruh umat manusia jatuh kedalam dosa, ini ditegaskan Rasul Paulus dalam Roma 5:12.<sup>30</sup>

2) Kerusakan warisan

Adam diibaratkan sebagai benih yang akan menghasilkan Pohon besar. Keadaan benih menentukan kualitas pohon yang akan tumbuh. Ketika Adam berbuat dosa dan menerima hukuman, akibatnya menyebabkan kerusakan pada jiwa dan tubuhnya. Keturunan Adam lahir dengan kerusakan pada jiwa dan fisik, yang mengakibatkan manusia tidak hanya mengalami penderitaan, tetapi juga kematian secara spritual. Dalam Efesus 2:1, dinyatakan bahwa "Kamu dahulu sudah mati."<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Soedarmo R, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 156.

<sup>31</sup>Ibid.

#### b. Dosa Perbuatan

Selain dosa yang diwariskan dari keturunan, manusia juga melakukan dosa melalui perbuatan sendiri. Dosa perbuatan ini dipengaruhi oleh dosa warisan, khususnya kerusakan yang diturunkan yang mengakibatkan kelemahan dalam diri individu, sehingga cenderung berbuat jahat dan tidak mampu melakukan kebaikan. Meskipun demikian manusia tetap memiliki akal budi dan kemampuan untuk memilih, sehingga ia bertanggung jawab atas tindakan dan dosa yang dilakukannya. Dosa inilah yang disebut sebagai dosa perbuatan.<sup>32</sup>

#### 3. Dosa dalam Pandangan John Calvin

John Calvin merupakan salah satu tokoh utama dalam tradisi teologi reformed, Salah satu pokok teologi Calvin dalam lima prinsip Calvinisme adalah *total Depravity* atau kerusakan total. Calvin menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kerusakan total adalah dosa membuat manusia sepenuhnya tidak mampu atau tidak berdaya untuk melakukan kebaikan, karena manusia telah mengalami kerusakan yang menyeluruh, baik dalam hati maupun dalam kehidupannya. Manusia yang pada awalnya diciptakan menurut gambar Allah dengan pemahaman yang dilengkapi oleh pengetahuan yang benar tentang Penciptanya dan hal-hal rohani, hidup dalam keadaan murni dan kudus. Namun, dengan memberontak kepada Allah melalui pengaruh iblis dan kehendak bebasnya

---

<sup>32</sup>Ibid., 157.

sendiri, manusia kehilangan karunia-karunia yang sangat baik tersebut. *Total Depravity* atau kerusakan total tidak mengimplikasikan bahwa seseorang tidak memiliki potensi untuk berbuat baik, atau bahwa setiap orang telah sepenuhnya terjerumus dalam perilaku jahat tetapi menunjukkan bahwa dosa telah mempengaruhi seluruh aspek dari sifat manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.<sup>33</sup> Dalam Pandangan Calvin dosa Adam dan Hawa membawa konsekuensi pada keturunannya, dalam teologinya Calvin membahas dosa warisan. Dosa warisan dipahami sebagai kerusakan dan kebejatan yang melekat pada kodrat manusia, yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kerusakan yang telah menyebar keseluruh aspek jiwa manusia, sehingga menjadikan manusia layak menerima kemurkaan Allah. Dosa warisan memicu perbuatan-perbuatan dosa yang disebut perbuatan-perbuatan daging dalam Alkitab.<sup>34</sup> Bagi Calvin dosa warisan menyatakan bahwa kecenderungan untuk berbuat dosa diturunkan dari orang tua kepada anak. Artinya, sejak dilahirkan, ia sudah membawa beni dosa sebagai akibat dari dosa manusia pertama. Oleh Karena itu, setiap orang termasuk bayi yang baru lahir dan belum melakukan dosa secara nyata sudah berada dibawah penghakiman Allah yang adil dan dalam keadaan rohani yang mati. Dalam hal ini, Calvin sependapat dengan Agustinus bahwa anak-anak pun tidak luput dari akibat dosa. Meskipun anak mereka belum melakukan dosa secara

---

<sup>33</sup>Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia* (MALANG: Gandum Mas, 2014), 46.

<sup>34</sup>Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pemikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 396.

langsung, mereka tetap membawa potensi dosa dalam diri mereka, yang disebut benih dosa.<sup>35</sup> Sehingga dalam pandangan Calvin menolak gagasan yang mengatakan bahwa anak atau bayi secara otomatis tidak berdosa hanya karena mereka belum mampu membuat keputusan moral.

### C. Pengakuan Gereja Toraja tentang Dosa

Gereja Toraja telah terbentuk sebagai satu sinode pada tahun 1947, namun pengakuan resminya baru disahkan pada tanggal 27 November 1981 dalam sidang Am ke XVI, yang berlangsung di Makale. Pengakuan ini didasarkan pada otoritas Alkitab dan memiliki landasan teologi yang kuat. Menurut Th. Kobong, dasar Pengakuan Gereja Toraja tidak dapat dipisahkan dari Yesus Kristus itulah Tuhan. Ia berpandangan bahwa untuk mengenal wujud Allah di dunia dapat ditemukan didalam Yesus Kristus.<sup>36</sup> Pengakuan Gereja Toraja terdiri dari delapan bab yakni: Bab I (Tuhan Allah); Bab II (Firman Allah); Bab III (Manusia), Bab IV (Penebusan); Bab V (Pengudusan); Bab VI (Umat Allah); Bab VII (Dunia); dan Bab VIII (Zaman Akhir).

Berdasarkan Bab III Pengakuan Gereja Toraja tentang manusia konsep dosa dipahami sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah yang diungkapkan melalui pelanggaran-Nya ini dijelaskan dalam PGT butir 5 bahwa “manusia sebagai ciptaan Allah yang baik telah jatuh ke dalam dosa, karena keinginan

---

<sup>35</sup>Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul Dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya* (Surabaya: Momentum, 2015), 4.

<sup>36</sup>Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, 245.

manusia menjadi seperti Allah".<sup>37</sup> Dosa dianggap sebagai kondisi dimana manusia, yang diciptakan baik oleh Allah, telah jatuh kedalam pelanggaran karena keinginan untuk menjadi seperti Allah. Hal ini merujuk pada narasi dalam kitab Kejadian 3:6-7, dimana Hawa jatuh dalam tipu daya ular dan memakan buah pohon pengetahuan, yang kemudian diikuti oleh Adam. Tindakan ini bukan hanya sekadar pelanggaran, tetapi juga mencerminkan ketidakmampuan manusia untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah. Dalam konteks masyarakat Toraja, pemahaman tentang dosa juga terintegrasi dengan kepercayaan lokal yang menganggap pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan spritualitas sebagai dosa. Masyarakat Toraja mengenal istilah dosa sebagai pelanggaran terhadap *aluk sola pamali*, yang menunjukkan bahwa konsep dosa dalam PGT tidak asing bagi warga jemaat. Dari prespektif Pengakuan Gereja Toraja, dosa bukan hanya sekadar kesalahan individu, tetapi juga mencakup dimensi kolektif yang mempengaruhi semua orang. Dalam hal ini, PGT merujuk pada Roma 3:23 yang berbunyi "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah." Ini menunjukkan bahwa dosa adalah realitas universal yang mempengaruhi semua orang, tanpa terkecuali.<sup>38</sup> Ini sejalan dengan Calvin yang menerima dan mengajarkan bahwa semua manusia telah

---

<sup>37</sup>Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2023), 5.

<sup>38</sup>Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, 261–264.

berdosa sejak dalam kandungan sebagaimana Gereja Toraja sendiri adalah gereja yang berakar dalam teologi Reformed yang dipengaruhi oleh ajaran John Calvin.

Dalam pandangan Gereja Toraja keberdosaan manusia bermula dari tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh manusia pertama di Taman Eden. Didalam Alkitab khususnya dalam narasi kitab kejadian dosa tidak muncul sebagai sesuatu yang abstrak atau tidak sengaja, melainkan sebagai perbuatan yang dilakukan secara sadar oleh manusia pertama yang diciptakan Allah. Tindakan ini merupakan bentuk pembangkakan terhadap kehendak Allah, dipicu oleh godaan dari makhluk roh, yang dalam wacana teologis diidentifikasi sebagai iblis. Iblis membujuk manusia untuk meninggikan diri dengan harapan menjadi seperti Allah, suatu dorongan yang pada hakikatnya mengandung penolakan terhadap kedaulatan Ilahi. Dalam Pandangan Gereja Toraja kejatuhan Adam ke dalam dosa bukan hanya mencerminkan kelemahan moral individu, tetapi juga merupakan momen teologis yang menentukan bagi seluruh umat manusia. sebab, melalui dosa yang pertama Adam sebagai figur representatif umat manusia masuk ke dalam perbudakan dosa dan kehilangan kemurnian natur Allah yang Allah berikan sejak penciptaan. Keadaan berdosa ini bukan sekadar kondisi pribadi, tetapi diwariskan secara ontologis kepada seluruh keturunannya. Dalam Tradisi teologis, ini dikenal sebagai dosa warisan yang mengartikan bahwa semua manusia lahir dalam keberadaan yang telah rusak dan terasing dari Allah.

Dosa Adam menyebabkan pencemaran Total (*total depravity*) terhadap hakikat manusia, menjadikan seluruh umat manusia turut terlibat dalam keadaan

keberdosaan. Dari satu sumber yang telah tercemar, dosa mengalir kesetiap generasi mencemari baik eksistensi pribadi maupun struktur dalam seruan retorik Ayub: “Siapakah yang dapat menjadikan yang tahir dari najis? Tidak ada seorang pun!” (Ayb.14:4), mencerminkan ketidak mungkinan manusia memulihkan dirinya sendiri dari natur yang telah jatuh.<sup>39</sup>

Allah memberikan amanat kepada manusia, namun ketidaktaatan manusia terhadap kepada Allah mengakibatkan pelanggaran yang berakibat pada putusnya hubungan dengan Allah. Dosa dipahami sebagai bentuk pemberontakan terhadap Allah, yang berujung pada kematian spiritual, sebagaimana yang dinyatakan dalam Roma 6:23 bahwa “Upah dosa adalah maut”. Kematian berkaitan erat dengan seberapa setia manusia kepada Allah dalam mengikuti perintah-Nya. Ketidaksetiaan manusia menjadi faktor utama yang menyebabkan kematian spiritual yang dialaminya. Hal ini ditegaskan dalam PGT Bab III butir 6 “Dosa adalah pemutusan hubungan yang benar dengan Allah serta pemberontakan terhadap Allah di dalam kehidupan sehari-hari. Pemutusan hubungan dengan Allah berarti kematian manusia seutuhnya.”<sup>40</sup> Dosa mengakibatkan kerusakan total yakni seluruh manusia dan seluruh naturnya tidak ada yang tidak tersentuh dosa; seluruh tubuh dan jiwanya menjai dicemari dosa (Kej 6:5, Mzm. 14:3, Rom 7:18).<sup>41</sup> Dalam Pandangan Gereja Toraja, manusia

---

<sup>39</sup>Berkhof, *Teologis Sistematika Volume 2: Doktrin Manusia*, 90–91.

<sup>40</sup>Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 9.

<sup>41</sup>Berkhof, *Teologis Sistematika Volume 2: Doktrin Manusia*, 100.

diciptakan sebagai kesatuan tubuh dan jiwa yang tidak dapat dipisahkan. Ini dinyatakan dalam PGT Bab III butir 4 yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam kesatuan tubuh dan jiwa.<sup>42</sup> Menurut Pengakuan Gereja Toraja ketika manusia berdosa maka seluruh keberadaannya terkena dampak, bukan hanya jiwa atau tubuh secara terpisah. Dosa mengakibatkan kematian spiritual, yang berarti putusannya hubungan dengan Allah.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, 8.

<sup>43</sup>Gabriel Warsi Allo Linggi', "Di Balik Kematian: Suatu Kajian Dogmatis-Misiologi Tentang Kematian Dan Keselamatan Dalam Aluk Nene' Serta Implikasinya Terhadap Misi Gereja Toraja," *Jurnal Sangulele Teologi Kontekstual* 2 No. 1 (2023): 99.